

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
APPLICATION TYPE THINK PAIR SHARE (TPS) TO IMPROVE
LEARNING OUTCOMES IPS CLASS III SD NEGERI 21
PEKANBARU**

Fitrika Yanti, Hendri Marhadi, Lazim

fitri_kayanti@yahoo.com (085376931284), hendri_m29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com

**STUDIES TEACHER EDUCATION PRIMARY
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITY RIAU
PEKANBARU**

Abstract : *This research is motivated by the poor results of social studies third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru with an average of 62.11 with the KKM class IPS is 70. Therefore, researchers conducted a study that aims to improve learning outcomes IPS third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru to implement cooperative learning model Think Pair Share. The research was conducted on April 16 to May 7, 2016. The study design using the PTK (classroom action research) that the implementation is done three cycles, each cycle there are two meetings with the daily test with a different theme each cycle. The subjects were students of class III SD Negeri 21 Pekanbaru totaling 38 people. Data collection instrument in this paper is a sheet activities of teachers, student activity sheets, and learning outcomes. The results showed that the learning outcomes of students increased from prior courses of action with an average of 62.11 increased in the first cycle to 67.50. In the second cycle increased to 76.84 and increased in the third cycle into 82.76. The activities of teachers in the learning process the first cycle of the first meeting of 45.83% and increased in the second meeting be 54.17%. The first meeting of the second cycle activities of teachers increased by 70.83% and in the second meeting be 79.17%. The first meeting of the third cycle activities of teachers increased by 83.33% and in the second meeting be 95.83%. Activity in the learning process the first cycle of the first meeting of 41.67% and increased in the second meeting be 54.17%. The first meeting of the second cycle of student activity amounted to 66.67% and increased in the second meeting to 75%. The first meeting of the third cycle of student activity amounted to 87.5% and increased in the second meeting be 91.67%. Based on the results of action research and data analysis can be concluded that the implementation of cooperative learning model Think Pair Share can improve learning outcomes IPS third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru. From the research, the authors provide recommendations relating to the implementation of cooperative learning model Think Pair Share which teachers should form study groups for students to be actively involved in the learning process, before discussing the group should students have to have opinions of their own thoughts and discussion first with his partner friends, so the atmosphere will be lively group discussion.*

Keywords : *Model Cooperative Learning Think Pair Share, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III
SD NEGERI 21 PEKANBARU**

Fitrika Yanti, Hendri Marhadi, Lazim

fitri_kayanti@yahoo.com (085376931284), hendri_m29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dengan rata-rata kelas 62,11 dengan nilai KKM IPS adalah 70. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April sampai 7 Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru yang berjumlah 38 orang. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktifitas guru, lembar aktifitas siswa dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan dengan rata-rata 62,11 meningkat pada siklus I menjadi 67,50. Pada siklus II meningkat menjadi 76,84 dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 82,76. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama sebesar 45,83% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 54,17%. Siklus II pertemuan pertama aktifitas guru sebesar 70,83% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 79,17%. Siklus III pertemuan pertama aktifitas guru sebesar 83,33% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 95,83%. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama sebesar 41,67% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 54,17%. Siklus II pertemuan pertama aktifitas siswa sebesar 66,67% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75%. Siklus III pertemuan pertama aktifitas siswa sebesar 87,5% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 91,67%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Dari hasil penelitian, penulis memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu guru sebaiknya membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sebelum berdiskusi secara kelompok hendaknya siswa telah mempunyai pendapat dari pemikirannya sendiri dan didiskusikan terlebih dahulu dengan teman pasangannya sehingga suasana diskusi kelompok akan lebih hidup.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan sangat terkait dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut memiliki kesabaran, keuletan dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif, memberikan dorongan belajar kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru, mengatakan selama ini telah diupayakan mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS, namun sampai saat ini masih ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ketuntasan KKM siswa.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru Pada Mata Pelajaran IPS

Jumlah Siswa	KKM	Persentase Ketuntasan		Nilai Rata-rata
		Tuntas	Tidak tuntas	
38 orang	70	17 (44,74%)	21 (55,26%)	62,11

Berdasarkan tabel dapat diketahui masih banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini disebabkan oleh faktor dari guru dan dari siswa. Penyebab dari guru yaitu guru cenderung menggunakan model ceramah, guru tidak menggunakan media, guru tidak melibatkan siswa, guru kurang bervariasi dalam proses belajar mengajar sehingga membosankan dan guru lebih aktif daripada siswa. Penyebab dari siswa yaitu siswa dalam belajar masih banyak bermain, permisi dan bercerita, siswa kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, baik individu atau berkelompok, siswa kurang aktif dalam belajar IPS, siswa yang sering menjawab pertanyaan IPS hanya siswa tertentu saja dan siswa tidak mampu berkelompok. Salah satu cara yang dapat digunakan guru agar mendapatkan hasil belajar yang optimal dan tuntas adalah melalui penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). TPS merupakan jenis teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur TPS dimasukan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu di dalam kelompok kecil (4-6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 21 Pekanbaru kelas III pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April sampai dengan 7 Mei 2016. Rancangan penelitian menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas) yang pelaksanaannya dilakukan tiga siklus, setiap siklus ada 2 kali pertemuan dengan ulangan harian dengan tema yang berbeda tiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru sebanyak 38 orang, yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Perangkat

pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, LKS, soal tes dan lembar observasi.

Data yang diperoleh dengan analisa diskriptif. Untuk memperoleh data dirumuskan :

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{KTSP dalam Syahrilfuddin (2011)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktifitas (guru/siswa)

JS : jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM : skor maksimal yang didapat dari aktifitas (guru/siswa)

Kriteria Penilaian :

81% - 100% : Amat Baik

61% - 80% : Baik

51% - 60% : Cukup

≤ 50% : Kurang

Hasil Belajar Siswa

Skor hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2008})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diperoleh

R = Jumlah skor yang dijawab benar

N = Skor maksimum

Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang tuntas

N = Jumlah Siswa seluruhnya

Ketuntasan dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar yaitu apabila ketuntasan kelas telah mencapai 75%

Rata-rata hasil belajar

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Peningkatan Hasil belajar

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Sumber Zainal Aqib (2011)

Keterangan :

P	=	Persentase Peningkatan
Postrate	=	Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate	=	Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pertemuan ke-I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap awal, guru mengarahkan siswa ke arah pembelajaran yang baik. Untuk lebih menyiapkan dan menyemangatkan siswa, guru melakukan apersepsi dengan memberikan gambaran yang mengarah kepada materi kegiatan jual beli dengan cara melontarkan beberapa pertanyaan terkait topik atau materi tersebut, menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyiapkan alat dan bahan serta sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kooperatif tipe *think pair share*.

Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran kegiatan jual beli secara umum, selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar. Setelah guru menjelaskan barulah siswa diminta untuk mencari teman kelompok/berpasangan. Setelah kelompok belajar ini terbentuk, guru memerintahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok mengenai pertanyaan tentang kegiatan jual beli. Namun pada saat guru memerintahkan diskusi kelompok sebagian besar siswa terlihat enggan untuk bertukar pendapat. Sebagian siswa mengeluhkan pasangan kelompoknya, sebagian lagi kelompok lain mengejek pasangan kelompok yang merasa tidak cocok sehingga suasana kelas menjadi gaduh lagi. Pada saat kegaduhan terjadi, guru selalu memberikan arahan positif tentang belajar kelompok ini

dan membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan baik sehingga kelas menjadi lebih terkontrol.

Setelah selesai diskusi mengenai pertanyaan yang diajukan guru tersebut, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusinya masing-masing kepada seluruh teman kelas yang bertujuan untuk berbagi jawaban kepada seluruh teman kelas. Pada saat guru memerintahkan ke depan kelas sebagian besar siswa merasa malu dan tidak berani untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya, maka kegiatan pelaksanaan pembelajaran Siklus I pertemuan ke-I dicukupkan sampai kegiatan diskusi LKS tersebut. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan ke-II dengan kegiatan diskusi kecil lanjutan dari pertemuan ke-I, presentasi dan evaluasi hasil belajar. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi. Namun, pada saat kegiatan penyimpulan materi ini siswa terlihat enggan dan malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya sehingga guru perlu memberikan motivasi atau dorongan yang lebih kuat pada pertemuan ke-II agar siswa menjadi lebih berani.

Pertemuan ke-II

Sebagai kegiatan awal pada pelaksanaan tindakan pertemuan ke-II, guru melakukan kegiatan eksplorasi yaitu dengan mencoba untuk menggali pengetahuan siswa mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memberikan jawaban. Pada saat yang bersamaan pula, guru lebih extra memberikan motivasi dengan ucapan “kesalahan dalam belajar itu biasa”. Kata tersebut disepakati oleh guru dan siswa untuk dijadikan yel-yel setiap sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru bersama siswa melanjutkan pembelajaran sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya yaitu dilanjutkan dengan kegiatan presentasi masing-masing kelompok di depan kelas yang bertujuan untuk saling berbagi jawaban kepada semua teman kelas. Namun sebelum kegiatan presentasi dimulai, guru memerintahkan kepada siswa untuk bergabung dengan kelompok semula dan memberikan kesempatan melakukan diskusi kecil untuk lebih menyiapkan mental siswa sebelum melakukan presentasi bersama kelompoknya.

Ketika pembelajaran dilanjutkan ke tahap presentasi, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas, namun apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, siswa terlihat takut, malu-malu, dan enggan berdiri di depan kelas, terjadi saling tunjuk antar kelompok, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan tidak terkontrol. Sehubungan dengan hal tersebut guru terpaksa menagambil tindakan tegas, guru menggunakan kekuasaannya menunjuk kelompok manapun yang diinginkan. Seiring berjalannya kegiatan presentasi, guru meminta kelompok lain untuk menyimak dan memberikan tanggapan ataupun masukan kepada kelompok yang sedang presentasi, namun hanya beberapa siswa saja yang menyimak tetapi enggan memberikan tanggapan atau masukan, siswa lainnya tidak terlihat menyimak dan bermain-main, terutama kelompok yang duduk dibelakang.

Usai kegiatan presentasi dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau untuk mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, sebelum menutup pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan penyimpulan materi pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi tentang “kegiatan jual beli” namun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat

masih belum optimal sehingga guru masih perlu menjadi peran utama dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan materi.

Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan langsung pada kegiatan akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti. Bahan evaluasi terdiri dari lima soal isian, masing-masing soal isian memiliki bobot nilai 20. Berdasarkan hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada siklus I. Dari hasil ulangan akhir siklus I yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali yaitu 5 orang (13,16%), kategori baik 15 orang (39,47%), kategori sedang 13 orang (34,21%) dan kategori kurang 5 orang (13,16%).

Dari hasil ulangan akhir siklus I masih terdapat beberapa orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengerti dan belum terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Refleksi

Pada dasarnya pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, hal ini terlihat dari data pelaksanaan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pendekatan kooperatif tipe *think pair share*. Dari tes hasil belajar siswa pada siklus I jika diukur secara klasikal menunjukkan bahwa 20 siswa (52,63%) memenuhi kriteria ketuntasan dan 18 siswa (47,37%) siswa belum mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu 70. Masih ada siswa yang memiliki nilai dibawah standar dan berkategori kurang, sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan.

Kegiatan refleksi ini melibatkan siswa, guru (observer), dan peneliti sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai bagaimana pendapat mereka, apa yang mereka rasakan ketika proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *thinkk pair share*. Dari hasil wawancara bersama siswa tersebut, peneliti dapat mencatat beberapa permasalahan yang dialami siswa yang harus ditindak lanjuti pada siklus berikutnya, yaitu: (1) sebagian siswa merasa senang dan merasa termotivasi dan sebagian siswa merasa biasa-biasa saja, (2) Siswa mengeluhkan pasangan-pasangan kelompoknya karena merasa malu berkelompok dengan lawan jenisnya dan malu karena ejekan dari teman kelompok lain.

Adapun kegiatan refleksi ini dilakukan oleh peneliti bersama observer. Berpedoman dari hasil observasi, observer memberikan saran kepada peneliti, yaitu: (1) Peneliti harus lebih menegaskan siswa untuk tidak bermain-main pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar ketentuan, (2) Memberikan pengarahan kepada siswa untuk tidak lagi melontarkan ejekan-ejekan kepada kelompok lain, (3) Memberikan motivasi kepada siswa ataupun kelompok yang masih malu dengan lawan jenisnya agar mau melakukan diskusi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja siswa, (3) Memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.

Siklus II

Pertemuan ke - 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak ubahnya dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I apabila dilihat dari segi prosedur pelaksanaannya. Pada awal pembelajaran, guru memberikan masukan-masukan dan memberikan motivasi kepada siswa dengan menceritakan sejenak tentang kehidupan seseorang yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui belajar sejak kecil. Ketika mendengarkan cerita, siswa terdiam dan terlihat serius menyimak cerita tersebut kemudian guru secara pelan-pelan menekankan hal-hal yang perlu dicontoh dari cerita tersebut dan secara pelan-pelan pula cerita tersebut mengarah kepada pembelajaran sehingga siswa tersugesti dan merasa tidak sadar bahwa mereka memasuki sebuah lingkungan belajar.

Guru mulai memasuki kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan gambaran-gambaran terkait tentang materi yaitu “kegiatan jual beli”. Pembelajaran siklus II ini mulai menunjukkan peningkatan dilihat dari aktivitas siswa yang antusias mengikuti proses belajar, sebagian besar siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya (kelompok 2 pasangan). Begitu guru bertanya “pasangan mana yang bisa menjawab?”, sebagian besar kelompok dua pasangan ini mengacungkan tangan dan guru mulai menunjuk satu-perastu pasangan yang akan menjawab. Hasil jawaban kelompok dua pasangan tersebut dikumpulkan dan dianalisis, ternyata sebagian besar jawabannya hampir benar bahkan benar.

Seperti kenyataan yang terlihat pada pelaksanaan pertemuan 1 pada pembelajaran siklus II setelah mereka menemukan pasangannya, masih banyak terdapat siswa mengeluhkan kelompoknya dan enggan untuk bergabung dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya, namun hal ini dengan cepat teratasi karena sudah tidak ada lagi siswa atau kelompok lain yang memberikan ejekan tetapi mereka hanya merasa belum terbiasa untuk bergabung dengan kelompok baru dan masih merasa malu untuk berkelompok dengan lawan jenisnya. Guru segera memberikan arahan serta motivasi kepada siswa tersebut hingga siswa tersebut mau bergabung dan ikut aktif dalam berdiskusi mengenai jawaban tersebut.

Ketika proses diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Siswa terlihat serius berdiskusi bersama kelompoknya, namun masih ada terdapat beberapa orang siswa yang tidak serius dalam berdiskusi bahkan mengganggu temannya, namun guru langsung memberikan arahan. Setelah mereka berdiskusi bersama kelompoknya, guru memerintahkan lagi untuk menyebar melakukan diskusi antar kelompok karena materi diskusi yang diberikan kepada setiap kelompok berbeda-beda.

Selanjutnya, sebelum memasuki kegiatan akhir guru memerintahkan siswa untuk kembali kepada kelompok semula dan mengajak siswa untuk melakukan rileksasi agar siswa tidak merasa bosan. Siswa diperintahkan berdiri dan keluar dari bangkunya untuk melakukan gerakan-gerakan bebas agar siswa merasa rileks disamping guru sedang membagikan LKS untuk dikerjakan bersama kelompok. Masing-masing LKS inipun berisi materi yang sama kegiatan jual beli. Setelah kegiatan rileks tadi, LKS sudah menunggu di masing-masing meja kelompok. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan LKS dengan serius dan tidak ada satupun yang terlihat bermain, tetapi

ketika ditengah-tengah sedang mengerjakan LKS ada beberapa siswa dalam setiap kelompok yang terlihat tidak serius, tidak bersemangat dan bahkan mereka terlihat tidur-tiduran sementara kelompok mereka sedang berdiskusi.

Sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan di RPP, maka kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan ke-I dicukupkan sampai kegiatan diskusi LKS dan sampailah kepada kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan akhir pembelajaran ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang memiliki kinerja baik dan memberikan penguatan serta motivasi kepada seluruh siswa di kelas..

Pertemuan ke-II

Sebelum pembelajaran dimulai pada pertemuan ke-II ini, seperti biasa guru melakukan apersepsi terlebih dahulu untuk lebih menyiapkan siswa dengan melontarkan beberapa pertanyaan mengenai pembahasan pada pertemuan ke-I. Selanjutnya, guru meminta untuk kembali kepada kelompok mereka masing-masing yang sudah ditentukan pada pertemuan ke-I untuk melanjutkan diskusi kecil mengenai LKS yang telah mereka kerjakan. Selama kegiatan diskusi berlangsung suasana kelas menjadi agak sedikit gaduh karena setiap setiap siswa serius mengerjakan LKS bersama kelompoknya. Setelah guru mendengar protes itu, guru langsung meresponnya dengan positif sehingga guru tidak lagi terdiam di satu kelompok saja, guru mulai berkeliling kepada masing-masing kelompok untuk memberikan bimbingannya. Namun pada saat siswa tengah mengerjakan LKS dengan serius bersama kelompoknya masih ada sebagian siswa dalam setiap kelompok yang terlihat bermain-main, ada yang bersantai-santai, bahkan ada yang tidur-tiduran.

Setelah LKS selesai dikerjakan, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya mereka yang bertujuan untuk berbagi jawaban kepada semua teman kelas karena setiap LKS yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda-beda sub pokok bahasannya. Sementara ada kelompok yang maju ke depan kelas, kelompok yang lain diminta untuk memberikan tanggapan atau masukan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat kesempatan presentasi hasil diskusi ini berlangsung masih ada beberapa siswa yang terlihat malu-malu, tetapi guru meminta kepada kelompok lain untuk memberikan dukungan, tepuk tangan kepada kelompok yang di depan kelas, bahkan siswa bernyanyi “ayo maju-maju jangan malu-malu” sehingga presentasi kelompok berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Pada saat presentase berlangsung, sebagian besar siswa mengacungkan tangan dan terlihat tidak sabar untuk memberikan tanggapan atau masukan kepada kelompok yang presentasi, disini guru memberikan acungkan jempol sebagai penguatan langsung baik bagi yang presentasi atau yang memberikan masukan atau tanggapan. Kelas menjadi gaduh tetapi siswa merasa senang dan tidak merasa bosan karena yang satu dengan yang lainnya saling memberikan semangat dan dukungan. Seusai kegiatan presentasi, siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok mereka yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya paling baik dan memberikan penguatan kepada seluruh siswa agar mereka belajar dan mereka tetap bersemangat, termotivasi, dan rajin belajar baik di sekolah maupunn di rumah. Selanjutnya guru bersama-sama siswa

menyimpulkan materi dan akhirnya guru memberikan soal evaluasi hasil belajar. Pada saat siswa mengerjakan soal, semua siswa terlihat serius dan berkonsentrasi menyelesaikan tugasnya.

Hasil Belajar IPS

Seperti pada siklus I, evaluasi hasil belajar dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibelajarkan sebelumnya. Bahan evaluasi terdiri dari sepuluh soal isian dan sepuluh soal uraian, masing-masing soal isian memiliki bobot nilai 1, dan masing-masing soal uraian memiliki bobot nilai 10. Berdasarkan hasil belajar dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada siklus 2. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali meningkat menjadi 8 orang (21,05%), kategori baik 18 orang (47,37%) kategori sedang 10 orang (26,32%) dan kategori kurang 2 orang (5,26%). Dari hasil ulangan akhir siklus II hanya sedikit siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang sudah mengerti dan terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Siklus III

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* siklus III, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke - 1

Sebagai kegiatan awal pembelajaran, untuk membentuk suatu lingkungan belajar yang dapat menarik perhatian siswa dan untuk lebih menyiapkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti biasa guru memberikan cerita-cerita pengalaman masa lalunya yang berkaitan dengan kegiatan jual beli.. Guru menceritakan bagaimana cara cerdas dalam berbelanja.

Pada kegiatan inti, guru melanjutkan ceritanya mengenai kegiatan jual beli yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru mengungkapkan gambaran-gambaran kegiatan jual beli sehingga sampailah kepada sebuah pertanyaan “Pernahkah kamu membeli sesuatu barang?”. Siswa terdiam dan berfikir sendiri-sendiri, mereka terlihat bingung terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru. Beberapa lama kemudian suasana kelas menjadi gaduh, siswa yang satu dengan yang lainnya ada yang saling bertanya, ada yang bertukar pendapat antara pasangan sebangkunya (pasangan 2 orang), bahkan ada yang saling menyalahkan. Pada saat kegaduhan terjadi guru melontarkan pertanyaan lagi “siapa yang bisa menjawab angkat tangan!” dan memberikan motivasi kepada siswa dengan mengingatkan yel-yel yang telah disepakati pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, yaitu “Salah dalam belajar adalah hal yang wajar”, selanjutnya guru berpesan kepada siswa untuk tidak takut dan jangan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat kalian.

Selanjutnya untuk lebih memperjelas dan memperkuat pengetahuan siswa mengenai kegiatan jual beli, siswa diperintahkan untuk membuat kelompok sesuai

dengan aturan guru agar terbentuk suatu kelompok belajar yang heterogen. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan LKS yang akan didiskusikan kepada masing-masing kelompok dengan materi yang berbeda-beda. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengontrol dan memberikan bimbingannya kepada masing-masing kelompok. Hampir semua siswa terlihat serius dalam berdiskusi bersama kelompok mereka untuk menyelesaikan tugas mereka, namun hanya satu dua orang siswa yang memang super aktif yang terlihat bersantai-santai dan bahkan mengganggu temannya. Disela-sela kegiatan diskusi ada beberapa orang siswa mengacungkan tangan untuk bertanya kepada guru, mereka terlihat berani dan tidak takut lagi untuk bertanya, beberapa kelompok lain juga sibuk dan ribut saling bertukar pendapat dan sebagian besar siswa terlihat sangat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sesuai waktu yang telah ditentukan, siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi mereka dan ternyata semua kelompok bisa menyelesaikan semuanya.

Selanjutnya, sebelum menutup pembelajaran guru menginformasikan bahwa akan diadakan pertemuan kedua dalam rangka diskusi antar kelompok dan mengulas kembali hasil diskusi tersebut serta setiap kelompok harus bersiap-siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang bertujuan untuk berbagi pengalaman dan jawaban dan kelompok lain harus bersiap-siap untuk memberikan masukan dan tanggapan kepada kelompok yang didepan kelas..

Pertemuan ke-II

Pada kegiatan awal ini juga guru melakukan kegiatan eksplorasi atau guru berusaha untuk menggali pengetahuan siswa agar guru mengetahui sedalam apa pemahaman siswa terhadap pembelajaran sebelumnya. Sesuai kesepakatan pada akhir pembelajaran pertemuan pertama, guru memerintahkan siswa untuk bergabung kembali bersama kelompoknya, siswa terlihat aktif mengatur dirinya dan secara tertib mereka kembali kepada kelompoknya. Masing-masing kelompok telah bersiap-siap untuk melakukan diskusi kecil dan mengulas kembali apa yang telah dipelajari pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan presentasi, guru meminta siswa yang menunggu giliran untuk memberikan tanggapan atau tambahan jawaban kepada kelompok yang sedang presentasi di depan kelas. Ketika salah satu kelompok yang ditunjuk guru terlebih dahulu untuk melakukan presentasi, kelompok lain mulai bersorak dan bertepuk tangan memberikan dukungan sehingga suasana kelas menjadi lebih rame tetapi menyenangkan. Ketika kegiatan presentasi satu kelompok berakhir, hampir semua perwakilan kelompok mengacungkan tangan untuk memberikan tanggapan dan tambahan-tambahan jawaban, namun ada pula siswa yang hanya sekedar bermain-main mengangkat tangan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan soal-soal yang sudah dikerjakan dan guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Pada kegiatan ini siswa terlihat antusias dan bersemangat menanyakan hal-hal yang belum dimengertinya dan siswa banyak memberikan pendapatnya. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan pesan-pesan yang baik, memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya lebih baik, memberikan semangat dan motivasi kepada semua siswa di kelas agar lebih giat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil Belajar IPS

Seperti pada siklus II, evaluasi hasil belajar dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibelajarkan sebelumnya. Hasil belajar diperoleh dari ulangan harian pada siklus III setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Berdasarkan hasil belajar dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada siklus 3. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali meningkat menjadi 14 orang (36,84%), kategori baik 20 orang (52,63%) kategori sedang 4 orang (10,53%) dan kategori kurang tidak ada. Dari hasil ulangan akhir siklus III hanya sedikit siswa yang mendapat nilai dengan kategori sedang. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang sudah mengerti dan terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan akhir siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Peningkatan nilai rata-rata

Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan		
			Sesudah UH I	Sesudah UH II	Sesudah UH III
Skor Dasar		62,11			
UH I	38	67,50	5,39%	14,73%	20,65%
UH II		76,84			
UH III		82,76			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar rata-rata 62,11 ke siklus I dengan rata-rata 67,50% dengan peningkatan sebesar 5,39%. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar rata-rata ke siklus II menjadi 76,84% dengan peningkatan sebesar 14,73%. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar rata-rata ke siklus III menjadi 82,76% dengan peningkatan sebesar 20,65%.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, UH I, UH II dan UH III pada materi kegiatan jual beli setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* baik secara individu maupun klasikal di kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Tindakan

Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
		Individual		Klasikal
		Tuntas	Tidak tuntas	
Data awal	38	17 (44,74%)	21 (60,53%)	Tidak tuntas
Siklus I		20 (52,63%)	18 (47,37%)	Tidak tuntas
Siklus II		26 (68,42%)	12 (31,58%)	Tidak tuntas
Siklus II		34 (89,47%)	4 (10,53%)	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS dari data awal yang diperoleh hanya 17 orang (44,74%) siswa yang tuntas dan 21 orang (60,53%) siswa tidak tuntas. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I secara individu 20 orang (52,63%) yang tuntas dan 18 orang (47,37%) tidak tuntas. Pada siklus II yang tuntas 26 orang (68,42%), sedangkan yang tidak tuntas 12 orang (31,58%). Pada siklus III yang tuntas 34 orang (89,47%), sedangkan yang tidak tuntas 4 orang (10,53%). Secara klasikal ketuntasan belajar siswa dikatakan telah tuntas pada siklus III yaitu 89,47% karena melebihi nilai yang ditentukan 75% dari KKM.

Refleksi

Dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama siswa, banyak hal yang dapat dicatat peneliti, diantaranya: (1) Siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan aktivitas mereka pada waktu pembelajaran, (2) Siswa merasa bergairah dan termotivasi untuk belajar, (3) Siswa meminta peneliti untuk mengajarkannya lagi pada waktu-waktu selanjutnya dengan metode yang sama. Sementara hasil kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti bersama kedua observer menyatakan bahwa, dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus III yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair* tercatat 89,58% langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kriteria sangat baik dan dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015, melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kooperatif tipe *think pair share*.

Berdasarkan hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa pada siklus I menunjukkan persentase siswa yang tuntas belajar sebanyak 52,63% dengan rata-rata skor hasil belajar 67,50. Sementara tingkat keterlaksanaan pembelajaran hanya mencapai 48,96% dan masuk dalam kriteria sedang. Meskipun demikian, baik hasil belajar maupun keterlaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kooperatif tipe *think*

pair share belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Selain mengevaluasi hasil belajar, dilakukan pula analisis terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis tingkat keterlaksanaan pembelajaran siklus II telah terjadi peningkatan hingga 23,96%, yang semula pada siklus I tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran hanya mencapai 48,96% dan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 72,92%. Pelaksanaan pembelajaran pendekatan kooperatif tipe *think pair share* pada siklus II dapat dikatakan masuk dalam kriteria keberhasilan baik dan dapat memenuhi tuntutan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun perlu diadakan perbaikan pada siklus III untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan agar bisa mencapai ketuntasan secara klasikal yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu 80% siswa harus mencapai nilai ≥ 70 .

Dari hasil penelitian pada siklus III telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar dan keterlaksanaan pembelajaran dan telah masuk dalam kriteria keberhasilan yang sangat baik. Hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 89,47% dan rata-rata skor hasil belajar siswa mencapai 82,76. Tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga mengalami peningkatan menjadi 89,58% sehingga pemberian tindakan dicukupkan sampai siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siklus III dan termasuk dalam kriteria yang sangat baik. Peningkatan hasil belajar IPS siswa yang terjadi tidak terlepas dari perubahan yang ingin dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar, yaitu perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor, seperti (1) Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan pada setiap pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan, (2) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yaitu siswa mampu berfikir secara mandiri, menyesuaikan hasil pemikirannya dengan pasangan, dan siswa saling bertukar pendapat (*sharing*) dengan kelompoknya dan kelompok lain, (3) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Selain perubahannya yang terjadi pada siswa, perubahan juga terjadi pada guru dengan selalu berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien, seperti : (1) Memberikan motivasi atau dorongan untuk terus belajar kepada siswa, (2) Mempertimbangkan kesesuaian antara media pembelajaran dengan materi pembelajaran, (3) Menciptakan kelompok yang heterogen, yaitu dengan memperhatikan tingkat persebaran kemampuan berfikir siswa.

Peningkatan hasil belajar IPS siswa juga tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah strategi, pendekatan, metode dan teknik. Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centre*) yaitu pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir secara mandiri dan belajar dengan cara bekerjasama dan berbagi dengan orang lain. Belajar dapat diperoleh dari hasil pemikiran sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, dari hasil pemikiran bersama teman, dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang belum tahu sama sekali sehingga terbentuk komunikasi ke segala arah.

Pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berasumsi bahwa belajar dengan awalnya berpikir secara mandiri dan berpasang-pasangan kemudian *sharing* antar kelompok merupakan cara belajar yang lebih baik daripada belajar sendiri tanpa berpasangan (*pair*) dan tanpa melakukan *sharing* dengan orang lain atau kelompok lain. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti melalui penerapan pendekatan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015 yaitu Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,50 mengalami peningkatan sebesar 5,39 dari skor dasar 62,11. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,73 menjadi 76,84. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 20,65 menjadi 82,76.

Dari pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru, dapat disampaikan rekomendasi yaitu guru sebaiknya membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, Sebelum berdiskusi secara kelompok hendaknya siswa telah mempunyai pendapat dari pemikirannya sendiri dan didiskusikan terlebih dahulu dengan teman pasangannya sehingga suasana diskusi kelompok akan lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*, Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo.
- Arikunto Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta : Rineka Cipta.
- Damanhuri Daud, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. FKIP Universitas Riau, Cendikia Insani, Pekanbaru.
- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta : UNY Press Needham Heights.
- Endang Poerwanti. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.